

**Nilai Sosial Dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari****Zikria Hakiki<sup>a</sup>, Sudirman Shomary<sup>b</sup>**

Universitas Islam Riau

zikriahakiki25@gmail.com<sup>a</sup>, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Mei 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025****Abstract**

*This study aims to describe the social values contained in the novel Home Sweet Loan by Almira Bastari. The focus of the study is directed at the depiction of social values such as social interaction, social conflict, and social change. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data in this study are in the form of words, sentences, and paragraphs contained in the novel Home Sweet Loan by Almira Bastari and the source of this research data is the novel Home Sweet Loan by Almira Bastari, the third edition in 2023, consisting of 309 pages. The data collection technique in this study is the hermeneutic technique. The data analysis techniques used are coding, classification, analysis and data relationships. The results of the study show that the novel Home Sweet Loan contains social values that reflect the reality of people's lives, especially the younger generation. These values include: 1) social interaction is shown through the relationship between characters and family, partners, and peers. 2) Social conflicts that arise due to differences in values between generations, economic inequality, and the influence of social media. 3) Social changes in community values. The conclusion of this study is that Home Sweet Loan is a reflection of the social dynamics of modern society. This novel presents a realistic portrait of the challenges of life for the younger generation and is a reflective medium for understanding changes in social values and behavior in the digital era.*

**Keywords:** social value, literature work, novel**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Fokus kajian diarahkan pada penggambaran nilai social seperti interaksi social, konflik social, dan perubahan social. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat di dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dan sumber data penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari cetakan ketiga pada tahun 2023 yang terdiri dari 309 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengkodean, klasifikasi, dianalisis dan dicari hubungan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Home Sweet Loan* mengandung nilai sosial yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai tersebut meliputi: 1) interaksi social ditampilkan melalui relasi antara tokoh dan keluarga, pasangan, serta teman sebaya. 2) Konflik social yang muncul akibat perbedaan nilai antar generasi, ketimpangan ekonomi, serta pengaruh media social. 3) Perubahan social dalam nilai masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Home Sweet Loan* sebagai cerminan dinamika sosial masyarakat modern. Novel ini menyuguhkan potret realistik tentang tantangan hidup generasi muda dan menjadi media reflektif untuk memahami perubahan nilai dan perilaku sosial di era digital.

**Kata Kunci:** nilai sosial, karya sastra, novel

## 1. Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga memuat berbagai nilai dan pesan sosial. Melalui karya sastra, penulis dapat menyuarakan realitas sosial, konflik, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Sari & Harahap (2023) bahwa karya sastra merupakan gambaran totalitas dari kehidupan masyarakat yang menciptakannya. Apa saja yang ditemui di dalam karya sastra tidak pernah terlepas dari masyarakatnya. Lebih lanjut menurut Sauri (2021) sastra adalah karya manusia baik berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan

Salah satu genre sastra yang populer di kalangan pembaca modern adalah novel populer, yang walaupun sering dianggap ringan, tetap memiliki potensi besar dalam menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Muammar (2018) novel menerima dampak dan memberikan dampak pada masyarakat, karena novel biasanya diciptakan berdasarkan pemikiran atau pengalaman seorang penulis. Lebih lanjut Wahab et al. (2023) menyatakan novel sebagai sebuah karya sastra yang mengungkapkan kisah-kisah tentang masalah kehidupan. Walaupun cerita rekaan tetapi banyak memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata. Konten cerita dalam novel merupakan cerminan kehidupan yang memiliki nilai-nilai yang menjadi pelajaran hidup bagi pembacanya. Salah satu nilai yang terdapat dalam novel adalah nilai sosial.

Saputra et al. (2022) menyatakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Lebih lanjut Sundari & Yanti (2023) mengungkapkan nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai itu ada karena adanya interaksi manusia dalam lingkungannya. Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut Soekanto (2021) bahwa dalam karya sastra, nilai sosial dapat diidentifikasi melalui perilaku tokoh, konflik, serta interaksi sosial yang ditampilkan. Oleh karena itu, kajian nilai sosial dalam sastra tidak hanya membantu memahami isi karya secara mendalam, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kita.

Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, kehadiran novel-novel populer yang mengangkat isu-isu keseharian generasi muda, seperti tekanan ekonomi, relasi sosial, dan gaya hidup urban, menunjukkan bahwa karya sastra tetap relevan dalam membaca dinamika sosial masyarakat modern. Munculnya novel populer sebagai bacaan yang digemari masyarakat urban khususnya generasi muda menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menjadi ruang estetik, tetapi juga media reflektif terhadap isu-isu sosial kontemporer. Novel populer memuat potret kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pembaca, seperti beban ekonomi, gaya hidup konsumtif, tekanan pekerjaan, serta krisis relasi interpersonal. Oleh karena itu, novel populer penting dikaji secara sosiologis karena mampu merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap nilai dan norma sosial saat ini.

Salah satu novel yang mencerminkan kondisi tersebut adalah *Home Sweet Loan*. Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, yang diterbitkan pada tahun 2023, merupakan salah satu karya sastra populer Indonesia yang menyuguhkan cerita berlatar kehidupan urban kaum milenial dan Gen Z. Novel ini menggambarkan perjuangan generasi muda menghadapi tekanan ekonomi, ekspektasi keluarga, dan standar sosial yang tinggi dalam masyarakat modern. Latar urban serta persoalan mengenai kepemilikan rumah, cicilan, dan gaya hidup konsumtif menjadi gambaran realitas sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Menurut Bastari (2023) novel ini terinspirasi dari fenomena sosial nyata yang dialami banyak anak muda Indonesia, khususnya terkait tekanan untuk "sukses secara material" seperti memiliki rumah sendiri pada usia muda. Hal ini menimbulkan benturan antara nilai-nilai tradisional dan modern yang berkembang dalam masyarakat. Di sinilah letak pentingnya kajian nilai sosial dalam novel ini untuk menggali bagaimana penulis menyampaikan kritik sosial, idealisme, dan realita dalam balutan fiksi.

Penelitian yang mengkaji tentang nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Wulandari & Parmin (2021) dengan judul "Nilai Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro). Dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat ditemukan nilai kehidupan sosial masyarakat yang sesungguhnya dari nilai-nilai sosial yang berupa nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Selanjutnya penelitian oleh Dewi et al. (2022) dengan judul "Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru". Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi

nilai sosial berupa kasih sayang, terealisasi dalam bentuk kepedulian, pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kesetiaan, nilai tanggung jawab, direpresentasikan dalam bentuk rasa memiliki, disiplin, dan empati. Serta penelitian oleh Sari (2022) dengan judul “*Kajian Nilai Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*”. Penelitian ini menggali nilai-nilai perjuangan, solidaritas, dan pengorbanan dalam konteks sejarah dan politik Indonesia masa Orde Baru.

Penelitian mengenai nilai sosial dalam karya sastra sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, masing-masing penelitian memiliki objek, pendekatan, dan fokus analisis yang berbeda. Perbedaan Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dengan Novel orang-orang biasa adalah berlatar masyarakat urban dan kelas menengah, dengan tekanan sosial dan ekonomi yang berbeda dari masyarakat desa. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat urban generasi milenial dan Gen Z dengan Menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menghubungkan isi novel dengan realitas sosial masyarakat modern, terutama terkait kepemilikan rumah, tekanan sosial, dan gaya hidup konsumtif.

Penulis memilih novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai bahan penelitian dengan alasan novel ini banyak menceritakan tentang lika liku kehidupan dan menggambarkan kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya, sehingga penulis banyak menemukan nilai-nilai sosial yang di antaranya interaksi sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial. Kajian nilai sosial dalam karya sastra penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana karya tersebut menyampaikan realitas sosial dan bagaimana pembaca dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Dengan menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan*, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang studi sastra, tetapi juga dalam pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat kontemporer.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam representasi sosial yang muncul dalam karya fiksi. Menurut Nawawi (2018) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (2021) pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari konteks sosial masyarakatnya. Dalam hal ini, karya sastra dianalisis dengan mempertimbangkan relasinya terhadap nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Novel ini diterbitkan pada tahun 2023 cetakan yang ke-1 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, dengan tebal novel 309 halaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka, yakni membaca, mencatat, dan menyeleksi bagian-bagian dalam novel yang mengandung nilai-nilai sosial. Teknik ini dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan mengidentifikasi kutipan atau bagian yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Langkah-langkahnya meliputi: a) Identifikasi kutipan atau bagian cerita yang menunjukkan nilai-nilai sosial, b) Klasifikasi nilai sosial berdasarkan kategori tertentu, c) Analisis konteks sosial yang mendasari munculnya nilai tersebut, d) Penafsiran makna nilai sosial dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat urban Indonesia masa kini. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat cara yaitu dengan cara ketekunan pembacaan, kecukupan referensi, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari teks novel dengan pendapat ahli, ulasan pembaca, serta referensi pustaka yang relevan, guna memastikan bahwa interpretasi nilai sosial tidak bersifat subjektif semata., dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, maka penulis akan mendeskripsikan data yang ditemukan dalam novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari yang terdiri dari 309 halaman. Dari novel tersebut, penulis menemukan data-data berupa interaksi sosial, konflik sosial dan perubahan sosial dengan masing-masing kategori data sesuai rumusan masalah penulis. Berikut tabel frekuensi nilai social yang ditemukan dalam novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari:

**Tabel 1. Nilai Sosial dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari**

No	Jenis Nilai Sosial	Jumlah Data
1	Interaksi Sosial	33
2	Konflik Sosial	23
3	Perubahan Sosial	5
Total		106

#### Interaksi Sosial dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, hubungan kelompok-kelompok masyarakat, maupun antara orang perorangan dengan kelompok masyarakat tertentu. Menurut Fitriyani & Kustati (2021) interaksi sosial adalah proses komunikasi yang terjadi ketika dua atau lebih individu atau kelompok saling memengaruhi melalui tindakan, simbol, atau bahasa yang memiliki makna sosial. Berikut data yang menunjukkan interaksi sosial:

Data 1 *Rusli menengok ke arahku sambil tertawa canggung dan mengangguk. Aku melempar pandangan “Liftnya rusak?” ke arah Rusli. “Lift ini nggak rusak kok, Mbak. Cuma suka kebuka sedikit.” Rusli menambahkan keterangan yang justru mmebuat mataku semakin membulat.* (Bastari, 2023:7)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam interaksi sosial individu dengan individu antara tokoh Aku dan Rusli. Interaksi dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial antara individu dengan individu karena melibatkan pertukaran komunikasi langsung antara dua pihak, yaitu Rusli dan tokoh Aku. Interaksi sosial antar individu merujuk pada proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi dan merespons satu sama lain. Dalam konteks ini terlihat adanya ketegangan atau kecanggungan dalam komunikasi mereka. Ketika tokoh aku melontarkan pertanyaan tentang apakah lift tersebut rusak, jawaban Rusli justru menambah kebingungan. Rusli menjelaskan bahwa lift tersebut "suka kebuka sedikit," yang bisa jadi berarti ada masalah teknis, namun penjelasan yang diucapkan Rusli terkesan tidak meyakinkan karena tokoh Aku tidak memahami yang diucapkan oleh Rusli, ia mengira bahwa liftnya korslet. Namun, lift tersebut tidak rusak hanya saja sedikit berbunyi seperti kurang oli. Dalam kehidupan Gen Z yang semakin terbiasa berinteraksi secara digital, cuplikan ini menyiratkan pentingnya interaksi langsung dalam membangun koneksi sosial yang lebih otentik. Tanggapan canggung namun jujur dari Rusli menunjukkan bentuk komunikasi khas masyarakat perkotaan yang mencoba menjembatani antara keterusterangan dan sopan santun. Interaksi seperti ini juga menunjukkan bahwa ruang-ruang informal masih memainkan peran dalam memperkuat hubungan sosial, bahkan di tengah dunia kerja yang cenderung kaku dan individualistis.

Menurut Soekanto (2021) interaksi sosial adalah dasar terbentuknya struktur sosial dan merupakan proses di mana individu saling memengaruhi dalam membentuk hubungan. Dalam cuplikan ini, hubungan antara tokoh utama dan Rusli memperlihatkan bentuk interaksi yang bersifat fungsional meskipun terjadi di ruang publik yang cenderung anonim (seperti dalam gedung kantor).

Data 2 *“Jadi kita mau lihat unit lain nggak Mbak?” Rusli menawarkan pepesan kosong. “Nggak perlu kayaknya.” Aku tersenyum tipis, padahal tidak akan terlihat juga dibalik maskerku* (Bastari, 2023:7)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam interaksi sosial individu dengan individu antara tokoh Aku dan Rusli. Interaksi dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial antara individu dengan individu karena melibatkan pertukaran komunikasi langsung antara dua pihak, yaitu Rusli dan tokoh Aku. Interaksi sosial antar individu merujuk pada proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi dan merespons satu sama lain. Dalam konteks ini terlihat dari percakapan Rusli menawarkan untuk melihat unit lain, namun tokoh aku dengan tegas menolaknya, meskipun di sisi lain ada perasaan yang tidak enak untuk menolak tawaran dari Rusli. Komunikasi mereka terjadi dalam konteks hubungan langsung, yang merupakan inti dari interaksi sosial antar individu. Interaksi ini menunjukkan dinamika hubungan sosial yang terjalin melalui komunikasi verbal dan non-verbal, di mana masing-masing individu saling memberi respons terhadap tindakan dan ucapan pihak lain.

Interaksi dalam kutipan ini mencerminkan dilema Gen Z dan masyarakat urban masa kini: berada dalam situasi sosial di mana kejujuran emosional sulit diekspresikan secara langsung karena dibatasi oleh norma, perangkat fisik (masker), atau bahkan tekanan sosial untuk tetap "ramah" meskipun tidak nyaman. Senyuman tipis yang tidak terlihat mencerminkan konflik antara ekspresi internal dan komunikasi eksternal, yang banyak dialami Gen Z—baik dalam dunia kerja, relasi sosial, maupun kehidupan daring. Generasi ini terbiasa menunjukkan ekspresi melalui emoji, status, atau reaksi digital, tetapi sering kesulitan membangun komunikasi emosional langsung yang terbuka dan tulus. Menurut Susanto & Saputra (2022), dalam masyarakat urban pascapandemi, interaksi sosial mengalami *redefinisi makna* akibat keterbatasan fisik, pergeseran budaya kerja, dan meningkatnya individualisme. Banyak komunikasi berubah menjadi bentuk *interaksi permukaan* yang tetap menjaga norma sopan, tetapi miskin kedalaman emosional.

Data 3 *“Orang-orang kalau jemur baju di mana ya Mas?” Aku bertanya. Rusli tertawa. “Wah, kalau di sini orang-orang pada laundry sih, Mbak. Banyak banget pilihannya. Yang kiloan banyak, mau dry clean juga ada.”. Jawab Rusli enteng. (Bastari, 2023:9)*

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam interaksi sosial individu dengan individu antara tokoh Kaluna dan Rusli. Interaksi dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial antara individu dengan individu karena melibatkan pertukaran komunikasi langsung antara dua pihak, yaitu Rusli dan tokoh Kaluna. Interaksi sosial antar individu terlihat Kaluna bertanya tentang tempat untuk menjemur baju, yang menunjukkan adanya ketidaktahuan Kaluna tentang kebiasaan setempat untuk menjemur baju. Kemudian Rusli memberikan jawaban yang terkesan lebih santai dan humoris. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara tokoh Kaluna dan Rusli, dengan memberikan informasi bahwa di tempat tersebut orang-orang lebih memilih untuk menggunakan jasa laundry, baik yang kiloan maupun *dry clean*.

Interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, interaksi sosial menjadi elemen penting yang membentuk dinamika cerita, baik dalam konteks hubungan pertemanan, keluarga, maupun relasi kerja. Interaksi yang tergambar dalam novel ini mencerminkan realitas sosial masyarakat urban masa kini, terutama generasi milenial dan Gen Z yang hidup di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Interaksi sosial dalam novel *Home Sweet Loan* merepresentasikan kondisi masyarakat urban masa kini, di mana tekanan sosial, ekspektasi keluarga, dan pencitraan di media sosial membentuk dinamika hubungan antarindividu. Melalui narasi tokoh dan alur cerita, Almira Bastari berhasil menampilkan berbagai bentuk interaksi sosial yang kompleks dan relevan dengan realitas sosial anak muda Indonesia saat ini. Sejalan dengan pendapat Menurut Fitriyani & Kustati (2021) interaksi sosial dalam keluarga sering kali berperan dalam pembentukan nilai dan identitas sosial individu karena intensitas hubungan yang berlangsung sejak masa anak-anak.

Refleksi kritis pada novel ini adalah di tengah era digital yang serba cepat, Gen Z menghadapi tantangan dalam membentuk interaksi sosial yang otentik. Novel ini menunjukkan bahwa meski teknologi mengubah cara berkomunikasi, kebutuhan akan hubungan emosional tetap kuat. Interaksi sosial menjadi sarana bagi Gen Z untuk membangun jejaring, menghindari alienasi, dan mengelola tekanan psikologis.

**Konflik Sosial dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari**

Konflik sosial merupakan proses sosial dimana setiap masyarakat berusaha mencapai tujuan dengan cara menghadapi pihak lawan dengan sebuah ancaman atau kekerasan. Menurut Soekanto (2021) konflik sosial adalah suatu proses sosial di mana dua pihak atau lebih berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik muncul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, ideologi, atau persepsi yang tidak dapat didamaikan. Berikut data yang menunjukkan konflik social:

*Data 1* “Lemari aku yang lama dikemanain, Bu?” Aku bertanya. Ibu menutup pintu kamar menyuruhku maju dua langkah. Kami berada di hadapan pintu kamar mandi. “Diambil kakak iparmu. Nggak apa-apa, ya?” Aku menoleh ingin kesal tapi kutahan, karena tidak tega rasanya pada Ibu. “Kakak ipar yang mana, Bu?” “Sama Kuncoro. Katanya lemari di kamar mereka sudah penuh dengan barangnya Kamala. Jadi kata Kamala, lemari kamu dia angkut saja,” kata Ibu. (Bastari, 2023:49)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik perbedaan antara individu dengan individu tokoh Kaluna dan Ibunya. Kutipan tersebut menggambarkan konflik perbedaan antara individu secara langsung antara kedua pihak yang muncul ketika Kaluna merasa tidak dihargai dan tidak dilibatkan dalam keputusan keluarga. Kaluna bertanya tentang lemari miliknya yang sudah diambil oleh kakak ipar dan Kamala tanpa memberitahunya. Ketika Ibunya menjelaskan bahwa lemari tersebut diambil karena kamar Kamala sudah penuh, Kaluna merasa kesal namun berusaha menahan perasaan tersebut karena tidak ingin menyakiti hati Ibunya. Konflik ini timbul karena ada perbedaan cara pandang antara Kaluna dan anggota keluarganya, di mana Kaluna merasa bahwa seharusnya keputusan tersebut melibatkan dirinya, sementara Ibu dan keluarga lainnya mungkin menganggap hal itu sebagai keputusan yang wajar. Ketidaksiuaian dalam pemahaman ini menimbulkan konflik antara individu yang mencerminkan perbedaan dalam cara berkomunikasi dan menghargai hak milik dalam keluarga. Sejalan dengan penelitian oleh Hakim & Marini (2021) mengungkap bahwa konflik dalam keluarga Indonesia seringkali tidak diselesaikan secara terbuka, tetapi melalui mekanisme “mengalah demi damai”, yang pada jangka panjang menimbulkan distorsi komunikasi dan ketidakseimbangan relasi kuasa dalam rumah tangga.

Dalam konteks Gen Z, kutipan ini sangat relevan karena generasi ini memiliki kesadaran tinggi terhadap batasan pribadi, kemandirian, dan kontrol atas kepemilikan. Peristiwa ini mencerminkan ketegangan antara nilai kolektivitas keluarga yang masih kuat di masyarakat Indonesia dengan nilai individualitas yang mulai dijunjung oleh generasi muda.

*Data 2* “Bu, aku udah ngalah soal kamar, masa ini juga?”. “Sudahlah soal begini saja kok”. Jawab Ibu. “Bu, ini bukan masalah uangnya...Tapi, apa aku nggak punya hak di rumah ini? Aku numpang ya, Bu?”. (Bastari, 2023:49).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial individu dengan individu antara tokoh Kaluna dan Ibunya. Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial karena perbedaan muncul karena Ibu Kaluna yang memikirkan dirinya dan seolah dia merasa benar, padahal di situ putrinya merasa tidak baik-baik saja karena perbedaan pendapat individu di antara keduanya. Konflik sosial dalam kutipan ini berfokus pada ketidakadilan dalam keluarga, di mana Kaluna merasa haknya tidak adil, sementara ibunya mencoba menyelesaikan masalah tanpa memahami perasaan Kaluna. Konflik ini mencerminkan perbedaan perspektif dan ketidaksetaraan dalam hubungan antar anggota keluarga, yang menyebabkan perasaan Kaluna frustrasi dan merasa diperlakukan tidak adil oleh Ibunya. Menurut Suryani (2022) konflik generasi antara Gen Z dan orang tua di Indonesia sering kali muncul dalam bentuk *silent disagreement*, di mana anak tidak merasa dihargai secara eksistensial meskipun secara materi tidak kekurangan. Hal ini disebabkan perbedaan paradigma antara generasi tradisional (yang memprioritaskan kepatuhan) dan generasi digital (yang mengedepankan keadilan relasional dan partisipasi suara).

Konflik dalam kutipan ini mencerminkan dilema identitas sosial Gen Z yang hidup dalam dua kutub: budaya kolektif yang menuntut pengorbanan dan budaya individual yang mengutamakan hak

diri. Gen Z memiliki kesadaran kuat akan batas pribadi dan keadilan relasional, namun masih hidup dalam sistem keluarga yang sering mengabaikan *voice* anak demi stabilitas semu.

*Data 3* “Sudah, kamu pokoknya jangan mengeluh, sudah lebih baik jika kamu pindah ke kamar itu malah ada kamar mandinya.” Ibu mengusap punggungku. Aku menahan protes merasa lelah atas tindakan Ibunya yang seolah sudah menyelamatkan dunia. (Bastari, 2023: 52).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik perbedaan antara individu dengan individu antara tokoh Kaluna dan Ibunya. Kutipan tersebut menunjukkan konflik yang berhubungan dengan perasaan Kaluna yang tidak dihargai. Ibunya mencoba meyakinkan Kaluna bahwa pindah ke kamar yang lebih baik dengan kamar mandi adalah solusi yang bagus dan meminta Kaluna untuk tidak mengeluh. Namun, Kaluna merasa lelah karena Ibunya seolah-olah tidak memahami perasaan atau masalah yang dirasakan oleh Kaluna. Meskipun Ibunya berusaha menenangkan dengan mengusap punggung, Kaluna, namun ia merasa bahwa Ibunya terlalu fokus pada hal-hal biasa tanpa mengerti beban emosional yang sedang dirasakan oleh Kaluna. Konflik ini menggambarkan ketidaksepahaman antara Kaluna dan Ibunya yang mencoba memberikan solusi kepada Kaluna yang merasa tidak pernah didengarkan perasaannya.

Konflik sosial merupakan bagian integral dari interaksi sosial yang menggambarkan pertentangan antarindividu atau kelompok akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan. Dalam karya sastra, konflik sosial menjadi unsur naratif yang penting karena dapat memperkuat karakterisasi, membentuk alur cerita, dan mencerminkan realitas sosial masyarakat. Konflik ini mencerminkan perbedaan nilai antar generasi, yang merupakan bentuk konflik sosial sebagaimana dijelaskan oleh Irvan (2020) yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan dan harapan antara kelompok berbeda (dalam hal ini, generasi orang tua dan anak). Lebih lanjut Hidayah (2020) menjelaskan dalam lingkup pertemanan, konflik sosial muncul dalam bentuk persaingan sosial terselubung. Tokoh-tokoh dalam novel sering membandingkan pencapaian satu sama lain, terutama dalam hal pekerjaan, gaji, dan kepemilikan properti. Hal ini menciptakan rasa tidak nyaman dan inferior, yang kemudian mendorong keputusan-keputusan impulsif, seperti mengambil kredit rumah hanya demi "menyamai" teman.

Refleksi kritis pada bagai konflik sosial adalah Gen Z sering menghadapi konflik antara tuntutan profesional dan kebutuhan pribadi, antara keluarga dan keinginan bebas, serta antara budaya lama dan nilai baru. Novel ini merepresentasikan konflik sosial sebagai bagian tak terhindarkan dari proses pendewasaan dan pencarian identitas sosial. Hal ini juga menggambarkan tekanan struktural seperti beban ekonomi dan ketidakstabilan kerja yang banyak dialami generasi ini.

### **Perubahan Sosial dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari**

Perubahan sosial merupakan salah satu kajian sosiologi yang mencakup pada perubahan norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, lapisan masyarakat dan wewenang. Menurut Razzaq (2022) bahwa perubahan sosial merupakan pergeseran struktur dan pola dalam masyarakat yang dapat meliputi nilai, norma, perilaku, institusi sosial, dan hubungan antar individu atau kelompok. Dalam karya sastra, perubahan sosial kerap ditampilkan melalui perkembangan karakter, pergeseran nilai dalam masyarakat, dan transformasi relasi sosial sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, budaya, atau teknologi. Berikut data yang menunjukkan perubahan sosial:

*Data 1* “Oke, cukup! Sekarang foto close-up,” kata fotografer setelah kilatan blitz terakhir. “Bagus banget bibirnya. Aku puas sama hasil fotonya, kak,” ucap Zanitha, pemilik lip gloss GlowMe seraya menghampiriku. Dari hidup yang diberikan ayah dan ibunya, Zanitha kemudian naik status jadi selebgram dengan seratus ribu pengikut. (Bastari, 2023:14).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam perubahan sosial cepat antara tokoh Zanitha dan pemilik lip gloss GlowMe. Perubahan Zanitha terjadi termasuk ke dalam perubahan yang tidak direncanakan yang awalnya Zanitha mungkin tidak begitu dikenal, berhasil meningkatkan status sosialnya menjadi selebgram dengan 100.000 pengikut berkat kemampuan memanfaatkan platform digital. Perubahan yang terjadi pada Zanitha dan pemilik lip gloss GlowM mencerminkan perubahan sosial yang dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial cepat. Prosesnya terjadi dalam waktu yang

relatif singkat, berkat pemanfaatan platform digital dan media sosial. Zanitha, yang awalnya tidak begitu dikenal, berhasil menjadi selebgram dengan 100.000 pengikut melalui kemampuannya dalam memanfaatkan media sosial, yang merupakan fenomena yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini bisa terjadi dalam beberapa bulan atau bahkan minggu, tergantung pada seberapa cepat seseorang dapat mengembangkan konten yang menarik dan mengundang perhatian audiens. Perubahan ini mencerminkan bagaimana dalam era digital, penampilan dan produk kecantikan kini dapat menjadi simbol status sosial, yang dulunya mungkin hanya dicapai melalui jalur konvensional. Kutipan data tersebut juga mencerminkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki terlihat dari perubahan Zanitha yang awalnya mungkin tidak begitu dikenal, berhasil meningkatkan status sosialnya menjadi selebgram dengan 100.000 pengikut berkat kemampuan memanfaatkan platform digital.

Fenomena Zanitha mencerminkan dinamika Gen Z yang tumbuh dalam budaya digital dan menjadikan *personal branding*, performativitas, dan estetika sebagai alat mobilitas sosial. Namun, keberhasilan seperti ini juga memperlihatkan pergeseran nilai: dari kerja keras kolektif menuju kesuksesan yang dibentuk oleh citra dan impresi online. Sejalan dengan pendapat Hidayat & Wulandari (2022) media sosial telah menjadi arena utama perubahan sosial, terutama bagi Gen Z, yang mengalami mobilitas bukan melalui institusi formal, tetapi melalui platform digital dan komodifikasi diri.

Data 2 “Mia mulai bisa memermak habis dirinya setelah empat tahun kerja. Yang tadinya beli tas Charles dan Keith, pelan-pelan ganti kate Spade dan Coach di reseller atau pergi ke toko ITC lama-lama ganti Tory Burch kemudian jadi Fendi lalu Gucci dan Chanel. Mia tidak pernah punya aset kecuali mobilnya itupun baru selesai dia cicil tahun ini. Kata Mia aset dia yang sebenarnya adalah dirinya sendiri” (Bastari, 2023:21).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam perubahan sosial lambat pada tokoh Mia. Perubahan sosial ini terjadi termasuk ke dalam perubahan yang direncanakan oleh Mia karena proses perubahan gaya hidup Mia terlihat jelas dari gaya hidupnya. Awalnya, Mia membeli barang dengan merek yang lebih terjangkau, seperti tas Charles & Keith, namun secara bertahap Mia beralih ke merek-merek yang lebih mewah, seperti Tory Burch, Fendi, Gucci, dan Chanel. Perubahan ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan Mia untuk membeli barang-barang mewah. Sebelumnya, aset seringkali dipandang sebagai harta benda seperti rumah atau tanah, tetapi dalam konteks ini Mia melihat dirinya sendiri sebagai aset berharga yang mungkin mengacu pada kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan status ekonomi Mia melalui penampilan dan gaya hidupnya. Waktu yang dibutuhkan untuk perubahan yang dialami Mia berlangsung dalam beberapa tahun seperti perkembangan karier. Proses peralihan dari membeli barang merek terjangkau kemerek mewah biasanya memerlukan waktu bertahap, karena perubahan dalam gaya hidup dan daya beli sering kali berhubungan dengan peningkatan status sosial atau ekonomi yang lebih stabil. Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan Perubahan yang dikehendaki terlihat dari usaha Mia memperbaiki penampilannya dan meningkatkan gaya hidupnya setelah bekerja keras selama beberapa tahun. Hal ini terlihat dari barang-barang bermerek yang mulai ia beli sebagai simbol kesuksesan Mia.

Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat urban kelas menengah muda yang mengalami tekanan ekonomi dan sosial. Melalui karakter-karakter seperti Rara dan Dika, pembaca dapat melihat bagaimana perubahan sosial memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan pilihan hidup generasi muda saat ini. Menurut Hartanto et al. (2021) salah satu bentuk perubahan sosial yang sangat mencolok dalam novel ini adalah pergeseran nilai hidup generasi muda. Jika pada generasi sebelumnya keberhasilan ditandai dengan kepemilikan rumah dan status pekerjaan tetap, generasi muda dalam novel justru mempertanyakan standar tersebut. Tokoh Rara, misalnya, mengalami kebingungan antara mengikuti nilai tradisional yang diwariskan keluarganya dengan realitas hidup yang ia jalani sendiri.

Dalam konteks Gen Z dan masyarakat urban saat ini, fenomena seperti Mia adalah bentuk pergeseran nilai dari kepemilikan fisik menuju kepemilikan simbolik. Ketika kepemilikan rumah terasa makin tidak terjangkau, dan kestabilan ekonomi bersifat tidak pasti, investasi pada *personal image* (termasuk melalui barang bermerek, gaya hidup estetik, dan media sosial) menjadi cara untuk mendapatkan legitimasi sosial.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan bahwa nilai sosial dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ditemukan 3 jenis nilai social yaitu: 1) Interaksi social, interaksi sosial dalam novel ditampilkan melalui relasi antara tokoh dan keluarga, pasangan, serta teman sebaya. Interaksi tersebut mencerminkan hubungan yang melibatkan komunikasi, kedekatan, dan kenyamanan, namun juga dengan konflik yang berkaitan dengan harapan sosial dan ekonomi. 2) Konflik social, novel ini juga menggambarkan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan nilai antar generasi, ketimpangan ekonomi, serta pengaruh media sosial. 3) Perubahan social, perubahan sosial yang signifikan dalam nilai-nilai masyarakat, terutama dalam memaknai kesuksesan, hubungan, dan pencapaian hidup. Pergeseran ini menandakan transformasi sosial yang dialami generasi muda dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan zaman. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai sosial, interaksi sosial, dan perubahan sosial melalui pendekatan kontekstual. Guru dan dosen dapat memanfaatkan novel ini untuk mendorong siswa memahami realitas sosial melalui media sastra, sekaligus menumbuhkan empati dan kesadaran kritis terhadap persoalan generasi muda.

#### Daftar Pustaka

- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636>
- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1665–1668. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3569>
- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., Aulia, A. S. D., & Mintowati. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Peneroka : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3041>
- Jullien, S. (2021). Screening for language and speech delay in children under five years. *BMC Pediatrics*, 21(Suppl 1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12887-021-02817-7>
- Melati, P., & Mashudi, E. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Nabila, T., Nurfitriah, & Mufaro'ah. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 276–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1387>
- Owens, R. E. (2020). *Language development : an introduction* (10th ed.). Hoboken, NJ: Pearson Education, Inc.
- Sahrul, Arumsari, D. D. A., Rochmawan, M. R., Irmaya, Ratri, M. F. P., Fatmawati, S. P., Khasanah, H. N., & Marfu'ah, S. (2025). The Influence of Gadget Use on The Development of Social Interaction in Children Aged 5–6 Years. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 429–436. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.904>
- Sapiets, S. J., Hastings, R. P., Stanford, C., & Totsika, V. (2023). Families' Access to Early Intervention and Supports for Children With Developmental Disabilities. *Journal of Early Intervention*, 45(2), 103–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10538151221083984>
- Sari, S. P., Handayani, Y., & Herliana, I. (2023). Hubungan Tingkat Adiksi Penggunaan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 579–585. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.105>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sari Pediatri*, 24(5), 320–326. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14238/sp24.5.2023.320-6>

- Suraya, C., Wisuda, A. C., & Rusmarita. (2024). Peran Komunikasi Efektif dan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Speech Delay pada Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33862/jp.v2i1.509>
- Ulfa, S. R., Karlinda, & Fitriyani, Y. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak Balita: Systematic Review. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis, Teknologi, Dan Kesehatan (SENABISTEKES)*, 1(1), 51–56. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SENABISTEKES/article/view/2222>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>
- Zulkarnaini, Chaizuran, M., & Rahmati. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini di Paud IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 42–52. <https://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/view/107>